



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: BERNAS

Hari: Rabu

Tanggal: 01 November 2017

Halaman: 1



Perempuan berkedurung biru itu baru saja merapikan tenda bertuliskan merk susu beroksidan tinggi bersama teman lelakinya. Dengan cekatan mereka menata sejumlah kotak susu bermacam varian rasa tersebut di atas meja. Disampingnya, segalon air putih tersedia untuk mencampur susu yang akan dibagikan dengan gelas kertas kecil.

Posisi tenda milik perempuan itu mengokupasi pedestrian hingga batas petunjuk jalan bagi tunanetra. Separuh lebih pedestrian terokupasi oleh tenda itu. Sejenak kemudian dia menyorongkan segelas susu coklat hangat dalam gelas kertas kecil untuk dicoba. Bernas menerima sambil bertanya. Bukankah hari ini tidak boleh berjualan?

Dengan senyum meyakinkan, perempuan itu mengatakan bahwa mereka bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan SMA N 1 Yogyakarta. Jadi, kata perempuan itu, diperbolehkan membagikan minuman dan menjual produknya. Tenda itu berdiri persis di depan Toserba Ramayana.

Sementara itu, tak jauh dari mereka serombongan ibu-ibu berpakaian seragam sedang membersihkan selokan dan menyapu sepenggal pedestrian di samping tenda tadi. Mereka merasa heran, mengapa ada yang berjualan, sementara mereka pada hari itu tidak boleh berjualan.

Rombongan ibu-ibu berseragam yang sedang menyapu jalanan tersebut tak lain adalah anggota perkumpulan Guyub Rukun yang biasa mengais rezeki dari berjualan batik, asesoris hingga pemak-permak khas Jogja di Jalan Malioboro pada hari biasa. Lokasi mereka berjualan persis dari Ramayana hingga pasar Beringharjo. Di sepenggal jalan itu pula mereka membersihkan pedestrian dan mengorek-ngorek sampah yang mengotori selokan. Hari ini mereka libur berjualan, karena sesuai kesepakatan mereka harus libur berjualan dan membersihkan areal dimana mereka berdagang setiap hari.

Tiba-tiba, berhenti sebuah mobil dan menurunkan barang-barang di tenda biru tadi. Mereka mengangkat beberapa kotak susu dan galon air. Ketika Bernas bertanya, ada berapa tenda yang didirikan, mereka menjawab ada sekitar sembilan tenda. "Satu lokasi lagi di

depan Kepatihan," katanya sambil menyorongkan telunjuknya ke arah utara Malioboro. Bernas pun menuju ke arah yang ditunjuknya.

Persis berdiri di samping jalan masuk Kepatihan, berdiri tiga unit tenda. Beberapa petugas berseragam yang bertuliskan Jogoboro, berusaha meminta Devy, petugas yang berjaga di tenda tersebut, untuk menutup aktivitasnya. Mereka menjelaskan bahwa hari itu tidak boleh berdagang. Devy bersikukuh dan menjelaskan panjang lebar bahwa mereka sudah bekerjasama dengan Panitia Lustrum SMA N 1 Yogyakarta dan Dinas Pariwisata.

Ketika Bernas bertanya siapa petugas dari Dinas Pariwisata

belanjaan dengan kantong plastik bertuliskan Kalbe? Bernas bertanya, dimana membeli susu tersebut? Dia mengarahkan jarinya ke arah selatan, ke arah tenda yang berdiri di depan Toserba Ramayana.

Bernas mendatangi arah tersebut. Rupanya di sana juga terjadi percakapan antara petugas pramuniaga susu tersebut dengan beberapa petugas Jogoboro. Mereka meminta agar aktivitas tersebut dihentikan. Tapi pramuniaga yang tadi menyodorkan gelas sampel susu tersebut kepada Bernas, lantas balik bertanya kepada lelaki yang berdiri di depannya. "Bagaimana ini Pak Catur? Kan bapak yang bilang boleh? Sekarang kami dilarang. Tolong dibantu dong."

Lelaki yang disebut pak Catur tersebut gelagapan menjawabnya. Bernas lantas bertanya, apakah pak Catur dari Dinas Pariwisata? Lelaki itu mengelak dan mengaku sebagai seorang dokter. Ketika ditanya bertugas di mana, lelaki

69

Kejadian tadi itu tidak ada yang jualan kok. Tujuannya bakti sosial kok.

Haryadi Suyuti
Walikota Jogja



tersebut, Devy menyebut nama Pak Catur. "Pak Catur yang mengizinkan kami di sini. Kalau tidak ada izin mana berani kami berjualan". Devy menjawab sambil membagi-bagikan minuman susu dalam gelas kertas kecil kepada orang-orang yang melintas di Jalan Malioboro. Namun, kebanyakan yang berkumpul di sekitar tenda itu adalah para alumni SMA N 1 Yogyakarta dengan pakaian seragam T-Shirt merah maroon yang bertuliskan: Teladan Tumandang Lustrum XII SMA N 1 Jogjakarta, 15-23 Desember 2017.

Tiba-tiba lewat ibu-ibu menenteng

itu meminta Bernas untuk tidak merekam pembicaraan. Dia meminta supaya bertanya kepada panitia penyelenggara. Siapa panitia penyelenggara itu? Lelaki tersebut tidak mau menjawab.

Atas permintaan petugas Jogoboro akhirnya tenda itu digeser agak ke pinggir. Tapi tak lama setelah pramuniaga menerima telepon dan berbicara serius, semua aktivitas membagikan sampel susu dihentikan sama sekali, juga penjualannya. Serentak ibu-ibu yang tadinya membersihkan pedestrian di sekitar tenda tersebut bertepuk tangan. "Ya,

gitu. Mosok kami dilarang jualan, yang lain boleh, yo nggak adillah. Nggak boleh satu, ya nggak boleh semuanya," ujar salah satu dari mereka.

Pada dasarnya seluruh pedagang dari paguyuban di Malioboro mendukung kegiatan Resik-resik Malioboro. "Kami patuh tidak pedagang selama dua puluh empat jam tiap Selasa Wage. Tapi kok ya itu, di sana ada yang jualan. Katanya priksa-priksa kesehatan. Trus bagi-bagi susu, trus jualan susu juga. Beli dua dapat hadiah satu, gitu lho," ujar pedagang lainnya.

"Alat untuk periksa kesehatan juga nggak ada sama sekali. Jadi apa yang diperiksa? Terus, mau meriksa siapa, wong sepi gini? Kan selama Resik-resik Malioboro pengunjung gak ada, mas. Mas lihat aja sendiri. Sepi kan," kata pedagang lainnya.

Setelah pramuniaga membereskan barang dan menghentikan aktivitasnya, Bernas kembali menuju tenda dekat Kepatihan. Di sana aktivitas pembagian sampel minuman tetap berjalan, tapi aktivitas penjualan tidak terlihat sama sekali. Bernas mencoba bertanya kepada salah satu pramuniaga yang bertugas. Dia enggan bercerita dan memberikan nama seseorang untuk dihubungi. Di tenda itu terlihat satu stetoscope warna ungu dan alat untuk memeriksa tekanan darah. Seorang petugas jaga menjadikan stetoscope tersebut sebagai mainan untuk bercanda dengan temannya. "Mau test kesehatan, mas?", ujarnya ketika Bernas menghampiri.

Bernas lantas menghubungi Anang, nama yang diberikan pramuniaga tersebut. Dia menjelaskan bahwa ada mis komunikasi dengan pihak penyelenggara. Tak lama telepon diaman sejenak. Kemudian berganti dengan suara lain. Ketika Bernas bertanya, suara tersebut mengaku bernama Adi dan menjabat sebagai PR (public relation, red) Kalbe. Adi menjelaskan bahwa mereka biasa mensupport kegiatan-kegiatan dokter.

"Kebetulan hari itu mereka minta suport. Yakamibantu. Kami tidak tahu bahwa tidak boleh ada pembagian sampel produk dan penjualan. Ketika kami ditegur oleh petugas, kami langsung menghentikan kegiatan

Jurus Nakal di Resik Malioboro

Sambungan hal 1

sampling dan penjualan. Tapi dokter bilang supaya jangan ditarik semuanya. Paling tidak ada tendanya. Akhirnya kami setuju untuk tidak menarik tenda dan tetap berdiri di sana," papar Adi.

"Sebenarnya ada apa sih mas?", tanya Adi. Bernas menjelaskan, bahwa pada setiap Selasa Wage tidak boleh ada yang berdagang. "Oh, kami tidak tahu itu," kata Adi mengakhiri pembicaraan.

Resik-resik Malioboro dan berhenti berdagang selama satu hari penuh sebenarnya adalah kesepakatan pedagang. "Bukan diperintah loh ya," kata Walikota Jogja, Haryadi Suyuti, ketika dihubungi Bernas,

Selasa (31/10) sore, untuk mengkonfirmasi adanya aktivitas pembagian sampling produk dan penjualan pada saat Resik-resik Malioboro.

Walikota juga berkilah, silahkan melakukan aktivitas bakti sosial. "Kejadian tadi itu tidak ada yang jualan kok. Tujuannya bakti sosial kok," kata Walikota Haryadi Suyuti.

Walikota mengaku hadir dan tidak melihat aktivitas pembagian sampling dan penjualan produk. Sepertinya Walikota datangnya kesiangan, ketika semua sudah beres dan tenda sudah kosong seperti yang dijelaskan oleh Adi, PR Kalbe tersebut.

Sebaiknya, kedepan kita

harus hati-hati dan konsisten dalam melaksanakan suatu kegiatan yang melibatkan rakyat banyak. Mereka, para pedagang Malioboro itu, tidak bisa dibodohi. Mereka mampu membedakan mana kegiatan bakti sosial dan mana kegiatan promosi sambil berjualan. Sehalus apapun membungkus kegiatan penjualan, tetap akan kelihatan juga.

Walikota juga perlu mengkaji kembali, bahwa tujuan Resik-resik Malioboro untuk memberikan nafas sejenak kepada Malioboro yang tiap hari sudah sesak itu, nggak akan tercapai jika aktivitas bakti sosial tetap diizinkan. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 08 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005